

## TEORI HUMANISTIK DALAM PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 2 BIMA

Santi Mulyani<sup>1\*</sup>, Usman<sup>2</sup>, Rappe<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>.UIN Alauddin Makassar

[santimulyani212@gmail.com](mailto:santimulyani212@gmail.com) <sup>(Penulis)</sup> [usman@uin-alauddin.ac.id](mailto:usman@uin-alauddin.ac.id), [rappe@uin-alauddin.ac.id](mailto:rappe@uin-alauddin.ac.id)

\*085255812779

### ABSTRAK

This research aims to determine the application, describe the influence, identify inhibiting factors and overcome factors inhibiting the application of humanistic theory in moral learning at MAN 2 Bima. This research is qualitative with a case study methodology. The results of this research show that firstly, the application of humanistic theory in moral lessons is applied to the discussion method, secondly, the influence of the application of humanistic theory in moral aqidah lessons can be seen from students' ability to develop and explore their potential. Then, inhibiting factors include students who pay less attention and do not understand the lesson material. Then the average attendance is lower than others. Meanwhile, to overcome obstacles, teachers must use approaches and motivation.

### Keywords:

Humanistic Theory;  
Moral Creed Lessons;  
motivation;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, mendeskripsikan pengaruh, mengidentifikasi faktor penghambat dan mengatasi faktor penghambat penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bima. Penelitian ini kualitatif dengan metodologi studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* penerapan teori humanistik dalam pelajaran akhlak diaplikasikan ke dalam metode diskusi, *kedua* pengaruh penerapan teori humanistik dalam pelajaran aqidah akhlak dilihat dari kemampuan siswa untuk mengembangkan dan menggali potensi dirinya. Kemudian, faktor yang menghambat antara lain siswa yang kurang memperhatikan tidak memahami materi pelajaran. Kemudian rata-rata kehadiran lebih rendah dari yang lain. Sementara untuk mengatasi hambatan guru harus melakukan pendekatan dan motivasi

### Kata Kunci:

*Teori Humanistik;*  
*Pelajaran Akidah*  
*Akhlak; Motivasi*

### Article History

Submitted:  
29 Agustus 2022

Revised:  
11 November 2022

Accepted:  
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Mulyani, S., Usman, U., & Rappe, R. (2022). TEORI HUMANISTIK DALAM PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 2 BIMA. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 133-154. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1658>



## PENDAHULUAN

Suatu kenyataan bahwa salah satu aspek yang semakin berkembang sampai hari ini adalah dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun sebaik mungkin. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hak asasi individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang” (Indonesia & Indonesia, 1945). Pendidik juga harus dapat memanfaatkan berbagai teori belajar, salah satunya adalah teori belajar humanistik, agar bisa menjadi lebih baik untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran. Manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan, tetapi dibekali dengan alat-alat potensial untuk dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Allah berfirman dalam QS an-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Departemen Agama, 2010).

Allah memberikan ketiga alat potensial tersebut kepada manusia dengan tujuan untuk menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu (berilmu pengetahuan). Setelah manusia berilmu pengetahuan, manusia menjadi bersyukur. Kelengkapan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia disebut fitrah yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia melalui proses pendidikan. Teori humanistik yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah humanistik, memandang bahwa suatu proses dalam pembelajaran itu penting yang berarti peserta didik diberi kebebasan dalam belajar dan tidak ada paksaan dalam pembelajaran (Achruh, 2021). Konsep teori belajar humanistik yaitu proses

memanusiakan manusia, di mana setiap individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dalam artian dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan (Setiawan et al., 2021). Akhir dari sebuah proses pembelajaran menurut pandangan teori belajar humanistik, yakni melakukan proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada pembebasan. MAN 2 Bima adalah sekolah agama di Kabupaten Bima yang telah mencapai kemajuan dari segi pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan prestasi dan perbaikan moral peserta didik yang terangkum dalam akreditasi yang dicapai oleh sekolah dari C minus menjadi A. Terlihat jelas antusias rasa kepercayaan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di MAN 2 Bima dikarenakan MAN 2 Bima telah memperlihatkan wajah yang baik, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik .

Adapun hubungan antara teori humanistik dengan pembelajaran akidah akhlak adalah terlihat dari beberapa materi akidah akhlak yang berdampak pada perilaku peserta didik seperti yang terlihat pada sikap sopan dalam berbicara, berpakaian yang syar'i dan menghormati guru serta menghargai sesama peserta didik. Selain itu, pemilihan pembelajaran akidah akhlak dalam judul ini dikarenakan pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan teori humanistik yang terlihat dari materi-materinya, langkah-langkah mengajar guru khususnya di MAN 2 Bima. Dengan demikian, berperan membantu menjadikan MAN 2 Bima dari berakreditasi C minus menjadi akreditasi A dan dikategorikan sebagai sekolah yang maju di kabupaten Bima. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Bima*

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian, yaitu penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bima. Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu guru akidah akhlak dan 5 orang peserta didik, dan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen atau file-file untuk melengkapi data sekunder. Adapun metode pengumpul data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Serta pengujian

keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data tersebut dengan cara menggabungkan seluruh teknik pengumpulan data yang telah ada seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah (AMRAL & ASMAR, 2020). Cooper and Schundler dalam Sugiyono mengemukakan bahwa *a theory is a set systematically interrelated concepts, definition and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Padang, 2010). Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori merupakan sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak yang menjelaskan bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Wahyuni & Nini Ariyani, 2020).

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Teori belajar juga diartikan sebagai sebuah sistem konsep-konsep belajar abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena (Istiadah, 2020). Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an. Adapun humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam QS al-Isra'/17: 70 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Departemen Agama, 2010).

Ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam a.s. itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam a.s. sehingga diraih oleh orang per orang, pribadi demi pribadi (Shibah, 2002). Teori belajar humanistik menekankan bahwa pusat belajar ada pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Putra et al., 2021).

Menurut teori belajar humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori humanistik adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar karena tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri (Aniati & Warastuti, 2014). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, teori humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (peserta didik) mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya, karena belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Manusia (peserta didik) dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Ardiansyah & Nadirah, 2014).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, untuk lebih memahami teori humaniora dari sudut pandang para ahli di antaranya: *Pertama* Arthur Combs lahir pada tahun 1912 dan beliau wafat pada tahun 1999. Arthur Combs adalah seorang pendidik/psikolog yang memulai karir akademis 54 sebagai profesor ilmu biologi dan psikolog sekolah di sekolah umum di Alliance, Ohio (Parnawi, 2019). Menurut Combs, jika kita memahami perilaku seseorang, kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Jika kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus merubah keyakinan atau pandangan orang itu. Jika seorang guru mengeluh karena peserta didiknya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa peserta didik tersebut tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh gurunya (Wahab, 2015).

*Kedua* Abraham Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Ayahnya bernama Samuel Maslow dan ibunya bernama Rose Maslow. Dia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara dan tidak begitu akrab dengan salah satu dari kedua orang tuanya, tetapi lebih sayang kepada ayahnya yang adalah seorang keturunan Rusia-Yahudi dan imigran dari Kiev. Ia pernah menjadi guru besar psikologi di Universitas Brandeis dan pernah menjabat presiden American Psychological Association (APA). Maslow meninggal secara mendadak akibat serangan jantung pada 8 Juni 1970 (Yustinus Semiun, 2021). Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki cinta dan kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok dan sebagainya (Parnawi, 2019).

*Ketiga* Carl R Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan dan lain-lain. Ia lahir di Illinois dan sejak kecil menerima penanaman yang ketat mengenai kerja keras dan nilai agama Protestan. Setelah mempelajari teologi, Rogers masuk ke sekolah Teacher Collage di Columbia Uni, di mana banyak tokoh psikologi mengajar. Kemudian Rogers melanjutkan studinya di Columbia Uni untuk meraih gelar Ph.D (Parnawi, 2019). Dalam konteks tersebut Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu: Hasrat

untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya dalam proses mencari jawabannya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas. Belajar bermakna: seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya. Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja. Mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru. Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri. Menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.

*Keempat*, Sayyed Muhammad Naquib al Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Jika dilihat dari silisahnya Prof. DR. Syed Muhammad Naquib al-Attas, ayahnya yang bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Saudi Arabia yakni dari keturunan ulama dan ahli bidang tasawuf. Pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Sofyan S. Willis tertuju pada humanistik atau pendidikan manusianya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang benar, maka harus diupayakan bahwa peserta didik dan seluruh lembaga pendidikan menjadi manusia yang bertanggung jawab pada Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa, dan negaranya yaitu dengan berlaku adil, mengetahui hak-hak manusia, dan benar-benar memanusiakan manusia. Maksud dalam kalimat memanusiakan manusia disini adalah proses pendidikan itu tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali semua potensi yang ada, baik itu intelektual, emosional dan spiritual dengan diiringi adab yang baik (Willis, 2013).

*Kelima* Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki. Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga. Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain

meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik (Putri, 2012).

*Keenam* Buya Hamka Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran keagamaan Buya Hamka dapat dikatakan sangat bernuansa humanis. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan tema yang dibahas oleh Buya Hamka. Humanisme dalam pandangan dan pemikiran Buya Hamka terdapat beberapa tema pembahasan yang Pertama, sebagaimana para humanis Islam lainnya. Buya Hamka mendasarkan pemikiran humanismenya pada konsep tauhid. Kedua, Hamka berpendapat bahwa manusia meskipun berbeda-beda tetap merupakan makhluk yang satu. Ketiga, Hamka juga memiliki pandangan bahwa hakikatnya seluruh agama itu sama. Keempat, Buya Hamka memberikan apresiasi tinggi terhadap akal pikiran manusia sebagai anugerah Tuhan dan sekaligus perbedaan diantara makhluk-makhluk lainnya. Kelima, Berpendirian bahwa akal dan pikiran itu bebas berpikir dan karna itu manusia menjadi makhluk paling mulia diantara makhluk lainnya. Keenam, keadilan merupakan pilar kesejahteraan manusia. Ketujuh, toleransi (ANDRIADI, 2020).

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yakni *'aqada ya'qidu 'aqdaan 'aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini tentu terletak dalam hati masing-masing individu,



sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati (Kutsiyah, 2019). Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *khuluq jamaknya akhlak* yang bisa bermakna budi pekerti, etika atau moral. Akhlak selain berhubungan erat dengan Khalik juga berkaitan dengan makhluk, pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dengan ketentuan Khalik (Kutsiyah, 2019). Akidah akhlak ditempatkan dalam mata air Islam yang pertama berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Akidah akhlak merupakan cerminan agama secara kaffah (keseluruhan). Adapun beberapa fungsi dari akidah adalah menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungannya dengan Tuhan; akidah akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam pengabdian dan penyerahan dirinya secara utuh kepada zat yang Maha Besar; dengan iman seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata (Husni, 2016).

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an dan Hadis adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Akidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah akhlak tersebut. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut: Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt dan Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Kutsiyah, 2019). Adapun dasar pembelajaran akidah akhlak secara umum bersumber dari al Qur’an dan Hadis. Jadi al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk

sosial, sehingga berbahagia hidup di dunia dan di akhirat kelak (Arif & Zulfitriya, 2021). Gambaran tersebut dapat dijumpai dalam firman Allah swt QS. 31:13-14 yang mengatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Departemen Agama, 2010).

Penafsiran ayat 13 di atas dalam tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman serta serta pelestariannya kepada anaknya. Luqman menasehati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Selain bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sumber lain yang dapat dijadikan rujukan ialah filsafat. Menurut John Dewey dalam Sudarto bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia (Sudarto, 2020). Filsafat pendidikan tersebut adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah pendidikan. Filsafat pendidikan dapat menolong perancangan pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan dan salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan akidah akhlak.

Selain dasar filsafat, yang menjadi dasar pembelajaran akidah akhlak yang lain ialah yuridis formal seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang dari Sisdiknas. Kemudian yang paling terakhir adalah integrasi keilmuan dari psikologi dan sosiologi. Asumsi klasik psikologi dan sosiologi mendidikan merupakan proses perubahan, yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi. Perubahan tersebut adalah merupakan gejala yang timbul secara psikologis. Dalam hubungan inilah kiranya pendidik harus mampu memahami perubahan yang terjadi pada diri individu,

baik perkembangan maupun pertumbuhannya. Di samping itu, psikologi menyediakan sejumlah informasi tentang kehidupan pribadi manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi. Individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan dan tempo serta irama yang berbeda satu dengan yang lain. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk merekonstruksikan sistem pengajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dari beberapa dasar tersebut, selanjutnya adalah pelaksanaannya yang menggunakan metodologi, pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut: Metode Pembelajaran Langsung, Metode Tutor Teman Sebaya, Metode keteladanan, Metode Pembiasaan dan Metode Nasehat. Pada metode pembelajaran langsung Metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh guru guna untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi-materi serta mendapatkan informasi. Metode ini didasari dengan teori belajar yang berasal dari prilaku (Lefudin, 2017) Jadi, dengan adanya teori prilaku maka peserta didik akan dapat mengubah pola maupun tingkah lakunya setelah belajar menggunakan metode langsung ini.

Kemudian Metode tutor teman sebaya merupakan kegiatan yang dilakukan menyeluruh yang dilakukan oleh peserta didik melalui dengan cara membentuk kelompok yang menjadikan salah satu peserta didik sebagai penyampai materi, sedangkan peserta didik lainnya sebagai *audience* (Sulastri, 2019). Selanjutnya adalah metode keteladanan Dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontohkan.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara estimologi setiap kata dalam bahasa tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan” (Arief, 2002). Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang yang paling tepat digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk karakter serta nilai moral peserta didik. Dalam menerapkan metode keteladanan maka pendidik diharuskan untuk selalu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik karena selain Rasulullah yang harus dijadikan contoh dan pendidik juga merupakan contoh bagi peserta didik.

Metode Pembiasaan, merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam sebab dalam membina anak

agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak (Yuspiani & Hidayat, 2022). Selanjutnya, metode nasehat metode ini dinyatakan pula oleh Muhammad Al-Ghazali tentang masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (*continue*), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati. Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan (Al-Ghazali, 2005).

a. Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Bima

Teori humanistik secara umum berasal dari Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl R. Rogers. Arthur Combs menyatakan bahwa jika ingin memahami perilaku seseorang, maka kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu, Carl R. Rogers menyatakan bahwa ada 5 hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri dan dunia akan mengalami perubahan yang akan menuntut peserta didik untuk selalu belajar, agar dapat menghadapi tantangan zaman. Teori humanistik yang ada kaitannya dengan akhlak Islam adalah teori humanistik dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ki Hajar Dewantara. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang benar, maka harus diupayakan bahwa peserta didik dan seluruh lembaga pendidikan menjadi manusia yang bertanggung jawab pada Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya yaitu dengan berlaku adil, mengetahui hak-hak manusia dan benar-benar memanusiakan manusia. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam juga sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya. Teori humanistik sangat penting untuk diterapkan dalam proses

pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya, bahwa telah diterapkan teori humanistik ini oleh pendidik atau guru secara terencana dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun teori humanistik yang digunakan adalah teori humanistik dari Abraham Maslow, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ki Hajar Dewantara. Penerapan teori humanistik tersebut diterapkan pada materi dan metode pembelajaran akidah akhlak.

Penerapan teori humanistik pada materi-materi pembelajaran akidah akhlak seperti adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Pada materi adab berpakaian diajarkan bahwa tujuan berpakaian adalah untuk menutup dan melindungi bagian tubuh; Adab berhias diajarkan hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt., berhias dengan sederhana dan sewajarnya; Adab perjalanan diajarkan ketika meninggalkan rumah hendaknya berdo'a; Adab bertamu diajarkan tidak boleh bertamu pada sembarang waktu; Adab menerima tamu diajarkan untuk menyambut kedatangan tamu dengan wajah penuh kegembiraan, senyum manis dan tutur kata yang lemah lembut. Pada pembelajaran akidah akhlak, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menutup aurat dengan bentuk pakaian yang tidak tertuju pada satu bentuk. Misalnya harus berkerudung panjang dengan warna yang gelap atau pun harus tidak boleh yang bermotif, memberikan arahan berhias sewajarnya, melakukan perjalanan sesuai ketentuan syari'at dan bertamu dan menerima tamu dengan baik sesuai adab-adab yang telah dipelajari pada materi di atas. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, cara berpakaian para peserta didik sudah memenuhi standar syar'i. Ini terlihat baju yang dipakai longgar, tidak ketat, memakai kaos kaki, kerudung menutupi dada, tidak transparan dan bahkan ada beberapa yang memakai cadar Hal ini menunjukkan bahwa adanya penghormatan atau kebutuhan harga diri akan kebebasan bagi peserta didik dalam memilih model berpakaian seperti apa yang mereka mau, asalkan memenuhi ketentuan pakaian syar'i. Ini juga merupakan bentuk menghargai hak-hak manusia. Berdasarkan hal tersebut, teori humanistik yang diterapkan pada materi ini adalah teori humanistik dari Abraham Maslow dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menghindari dosa besar Ada beberapa sub materi yang dibahas yaitu tentang membunuh, liwat, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim dan korupsi. Pada materi-materi ini bertujuan

untuk menjadikan manusia yang bertanggung jawab pada ketentuan syari'at atau mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Peserta didik juga diajarkan untuk menghormati dan tidak mengambil hak-hak manusia sebagai manusia yang dijamin kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, teori humanistik yang diterapkan pada materi ini adalah teori humanistik dari Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berdasarkan uraian di atas, dalam materi-materi akidah akhlak yang digunakan oleh guru akidah akhlak telah diterapkan teori humanistik dari Abraham Maslow dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Penerapan teori humanistik pada metode-metode pembelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran dalam teori humanistik merupakan suatu cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang humanis, tidak mengekang dan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik. Metode-metode yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran dengan mengacu pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun teori humanistik yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak terkait metode pembelajaran ini adalah teori humanistik dari Abraham Maslow berupa pemenuhan kebutuhan sosial dan harga diri. Selain itu digunakan teori humanistik dari Ki Hajar Dewantara yaitu konsep Tut Wuri Handayani yang merupakan metode Among dalam Islam yang sama dengan metode keteladanan, metode kisah dan metode nasihat.

Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak di MAN 2 Bima menerapkan beberapa metode pembelajaran akidah akhlak, yaitu Metode diskusi dalam pendekatan humanistik melatih keterampilan peserta didik dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan serta menyimpulkan bahasan. Metode diskusi cocok untuk diterapkan pada materi tentang aspek keimanan dan akhlak pada materi adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu serta materi aliran-aliran ilmu kalam. Dengan metode ini, peserta didik akan terpenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi dengan orang lain atau dalam kelompok sosial dan peserta didik juga akan merasa dihargai pendapatnya yang sesuai dengan teori humanistik dari Abraham Maslow berupa kebutuhan sosial dan harga diri. Selain itu ada juga Metode tanya jawab menyajikan pembelajaran melalui interaksi dua arah atau "*two way traffic*" dari guru kepada peserta didik dan sebaliknya. Metode tanya jawab cocok untuk diterapkan pada materi tentang aspek sejarah atau kisah dalam materi "Meneladani Kisah Fatimah az-Zahra R.A dan Uwais al-Qarni. Melalui metode ini, kebutuhan akan harga diri menjadi terpenuhi karena partisipasi dalam diri untuk mengetahui sesuatu mendapatkan respon yang baik. Kemudian

Suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Menyampaikan materi dengan metode nasehat ini sangat diperlukan oleh peserta didik, karena peserta didik adalah manusia yang memiliki jiwa pelupa. Melalui metode ini, peserta didik akan terpenuhi kebutuhan sosialnya berupa kasih sayang atau cinta yang dapat mendorong mereka dalam berperilaku yang baik karena adanya ikatan emosional yang terjadi antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori humanistik dari Abraham Maslow.

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk karakter serta nilai moral peserta didik. Dalam menerapkan metode keteladanan maka pendidik diharuskan untuk selalu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik karena teladan selain Rasulullah adalah pendidik itu sendiri bagi peserta didik. Hal yang dilakukan oleh guru akidah akhlak adalah dengan bertutur kata yang baik dan lembut, berpakaian yang syar'i, bersikap tidak keras dan tidak mengekang serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi nyaman. Berdasarkan uraian di atas, dalam metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak telah diterapkan teori humanistik dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ki Hajar Dewantara. Selain itu, dapat dipahami bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yang terlihat karena adanya rasa saling menghargai antara guru dengan peserta didik, sehingga guru merasa nyaman dan peserta didik pun merasa senang dalam proses pembelajaran berlangsung dan tidak tertekan sehingga membuat mereka tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami.

Dampak Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MAN 2 Bima, Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak baik terhadap hasil belajar. Adapun aspek-aspek dari hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut: *pertama* aspek kognitif, *kedua* aspek afektif, *ketiga* aspek psikomotorik. Pada aspek kognitif adalah aspek yang dapat dilihat dari nilai yang didapatkan oleh peserta didik dalam proses belajar atau nilai yang ada

dalam rapor. Adapun nilai rapor peserta didik kelas XI IPA 2 pada saat kelas X semester ganjil adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Akidah Akhlak
1.	Abi Mayu	90
2.	Akmaitu Khairan Ramdany	90
3.	Ariansyah Saputra	85
4.	Erlangga Whira Al Fauzy	80
5.	Filastri	92
6.	Habib Muh. Febrian Alfarah	89
7.	Iin Puji Astuti	80
8.	Indrawansyah	80
9.	Ita Purnama	91
10.	Jubaidah	93
11.	M. Alfazri	80
12.	Masni	90
13.	Miftahul Rahman	90
14.	Muhammad Ajril	87
15.	Nuranggriani	90
16.	Salman Alfariz	80
17.	Septa Yuliana Susanti	88
18.	Sri Indah Lestari	89
19.	Sri Ramadani	93
20.	Taufik Hidayah	85
21.	Ulfa Faradillah	89
22.	Uni Ramadhani	98
23.	Yulianti	81

Adapun nilai rapor peserta didik kelas XI IPA 2 pada saat kelas X semester genap adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Akidah Akhlak
1.	Abi Mayu	87
2.	Akmaitu Khairan Ramdany	85
3.	Ariansyah Saputra	83
4.	Aulya Eka Sapputra	83
5.	Dodi Ardiansyah Haryanto	83
6.	Erlangga Whira Al Fauzy	83
7.	Filastri	89
8.	Habib Muh. Febrian Alfarah	83
9.	Iin Puji Astuti	83
10.	Indrawansyah	83
11.	Ita Purnama	89
12.	Jubaidah	97
13.	Masni	85
14.	Miftahul Rahman	98
15.	Muhammad Ajril	83
16.	Nuranggriani	83
17.	Salman Alfariz	83
18.	Septa Yuliana Susanti	85



19.	Sri Indah Lestari	87
20.	Sri Ramadani	95
21.	Taufik Hidayat	83
22.	Ulfa Faradillah	87
23.	Uni Ramadhani	98
24.	Yulianti	83

Adapun nilai rapor peserta didik kelas XI IPA 2 pada saat kelas XI semester ganjil adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Akidah Akhlak
1.	Abi Mayu	89
2.	Akmaitu Khairan Ramdany	85
3.	Ariansyah Saputra	84
4.	Aulia Juniati Ningsih	87
5.	Aulya Eka Sapputri	86
6.	Dinar Hidayatullah	84
7.	Dodi Ardiansyah Haryanto	85
8.	Erlangga Whira Al Fauzy	84
9.	Filastri	91
10.	Habib Muh. Febrian Alfarah	86
11.	Iin Puji Astuti	87
12.	Indrawansyah	83
13.	Indriani	86
14.	Ita Purnama	90
15.	Jubaidah	92
16.	Kelvin	84
17.	Masni	92
18.	Miftahul Rahman	90
19.	Muhamad Ajril	86
20.	Muhamad Rizki	85
21.	Nuranggriani	86
22.	Nurwahidah	87
23.	Salman Alfariz	84
24.	Septa Yuliana Susanti	90
25.	Sri Indah Lestari	88
26.	Sri Ramdani	89
27.	Taufik Hidayat	84
28.	Taufikurrahman	84
29.	Ulfa Faradillah	92
30.	Uni Ramadhani	98
31.	Yulianti	86

Berdasarkan hasil nilai rapor di atas menggambarkan bahwa nilai peserta didik setelah menerapkan teori humanistik tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada tiga

semester yang telah diterapkan. Peserta didik mengalami naik turun nilai yang selisihnya hanya beberapa poin saja dan ada juga peserta didik yang mampu mempertahankan nilainya yang tinggi yaitu 98. Ini menunjukkan bahwa proses belajar akidah akhlak dengan menerapkan teori humanistik ini memberikan dampak yang positif terhadap perolehan dan kualitas nilai pada aspek kognitif peserta didik. Kemudian pada aspek afektif adalah aspek yang sangat menekankan pada akhlak dan karakter yang diharapkan muncul dan mewarnai diri peserta didik. Banyak hal yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk mencapai hasil belajar yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Salah satu hal yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Bima, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak adalah dengan menerapkan teori humanistik. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, yang dapat peneliti pahami bahwa 5 orang peserta didik tersebut sudah mampu menguasai dirinya yang terlihat pada perubahan perilaku tercela menjadi terpuji, semangat beribadah dan telah mampu mengikuti ajang kompetisi. Hal-hal ini sangat sesuai dengan tujuan dari teori humanistik yaitu memanusiakan manusia, bagaimana manusia mampu mencapai aktualisasi diri serta menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Aspek psikomotorik lebih menekankan pada praktik atau skill yang di miliki oleh peserta didik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya (Sudijono, 2011). Jadi kecakapan psikomotorik peserta didik adalah merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Adapun dampak penerapan teori humanistik ini yang terlihat dalam aspek psikomotorik ini adalah membuat peserta didik dapat tampil di depan publik dengan baik, membuat peserta didik selalu ingin bertanya dan mengasah otaknya, bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan bersikap baik terhadap orang lain, memiliki jiwa keberanian dan menghilangkan keegoisan serta dapat mengikuti berbagai ajang kompetisi seperti lomba baca puisi, syarhil Qur'an, fahmil Qur'an, olimpiade biologi, olimpiade PAI, lomba menulis karya (menulis puisi dan sebagainya), olimpiade fisika, pidato bahasa arab, cerdas cermat, lomba

PMR, bola voli, tarik tambang, olimpiade kimia, PMR, bola basket dan lomba tahfidzul Qur'an. Begitu banyak keterampilan yang muncul dalam diri peserta didik setelah mendapatkan penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dampak penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak sangat berdampak besar terhadap pencapaian pengetahuan, pembentukan sikap dan pengembangan potensi atau skill dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik ini mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena peserta didik telah mampu memahami diri dan lingkungannya serta telah mampu menggali potensi dalam dirinya dalam mencapai aktualisasi diri yang diinginkan melalui mengikuti ajang kompetisi.

#### b. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Bima

Setiap penerapan teori yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung. Berikut ini beberapa faktor penghambat dan pendukung pada penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Bima yaitu: pertama faktor Penghambat. adapun faktor penghambat pada penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut: Masih adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, peserta didik yang tertutup, peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang kehadirannya kurang kemudian masih ada beberapa peserta didik yang belum istiqomah dalam berpakaian syar'i atau tidak konsisten dalam memakai hijab. Dan kedua faktor Pendukung, adapun faktor pendukung pada penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak adalah dukungan segala komponen sekolah seperti: Ruang kelas yang luas, bahan dan media pembelajaran cukup memadai, semangat guru yang tinggi dalam memberikan arahan dan motivasi.

#### c. Cara Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Bima

Solusi adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah. Pada penelitian ini, terdapat faktor penghambat yang perlu ditindak lanjuti dengan pemberian solusi. Telah

dijelaskan pada rumusan masalah ketiga bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran lebih utama berasal dari peserta didik itu sendiri, sehingga guru akidah akhlak bertanggung jawab dalam mencari solusi terhadap permasalahan ini, adapun solusi tersebut. *Pertama* melakukan pendekatan secara emosional, pendekatan teman sebaya dan pendekatan psikologi. Contohnya, mendekati peserta didik dengan mencari tau kenapa melakukan hal itu. Selain itu, pendekatan teman sebaya di luar kelas dan pendekatan yang menyeluruh kepada peserta didik. *Kedua* memberikan arahan dan motivasi, hal tersebut sangat penting karena peserta didik merupakan manusia yang membutuhkan bimbingan dalam melakukan sesuatu dan merupakan manusia yang memiliki kemampuan yang bisa naik ataupun turun. *Ketiga* melakukan pendampingan dalam hal ini yang diperlukan oleh peserta didik dari seorang guru. Peserta didik akan merasa diperhatikan, nyaman dan akan muncul keterikatan emosi antara keduanya, sehingga akan tercipta komunikasi yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Pada bagian akhir peneliti akan mengemukakan beberapa hal pokok sebagai kesimpulan dari keseluruhan uraian dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Bima dilakukan atau diterapkan pada materi adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu serta materi menghindari dosa besar dan diterapkan pada metode diskusi, tanya jawab, nasehat dan keteladanan yang di dalamnya berupa penerapan teori humanistik dari Abraham Maslow, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ki Hajar Dewantara **yang telah terealisasi dengan baik, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang humanis.** *Kedua* dampak penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap hasil belajar terlihat pada tiga aspek yaitu aspek kognitif yang dilihat dari nilai rapor, aspek afektif yang dilihat dari perubahan perilaku atau sikap yang kurang baik atau bahkan buruk menjadi baik dari peserta didik dan aspek psikomotorik yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya dengan cara mengikuti ajang kompetisi atau perlombaan. *Ketiga* faktor penghambat dan pendukung penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Bima meliputi faktor penghambat berupa masih adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, peserta didik yang tertutup dan peserta didik yang kurang

memahami materi pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang kehadirannya kurang serta masih ada beberapa peserta didik yang belum istiqomah dalam berpakaian syar'i atau tidak konsisten dalam memakai hijab, dan faktor pendukung berupa ruangan kelas yang luas, bahan dan media pembelajaran yang memadai, semangat guru yang tinggi dalam memberikan arahan dan motivasi. *Keempat*, cara mengatasi faktor penghambat penerapan teori humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak adalah guru melakukan pendekatan, memberikan arahan dan motivasi serta melakukan pendampingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2021). PENERAPAN DISTANCE LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI KOTA BIMA. *ISTIQRA*, 9(2), 173–184.
- Al-Ghazali, M. (2005). *Akhlah seorang muslim*. Victory Agencie.
- AMRAL, S. P., & ASMAR, S. P. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. GUEPEDIA.
- ANDRIADI. (2020). *KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA* [Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/12051/#:~:text=Aktualisasi konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka,semboyan Negara Republik Indonesia yaitu bhineka tunggal ika.>
- Aniati, A., & Warastuti, R. (2014). MEKANISME KINERJA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENCAPI PEMBELAJARAN YANG OPTIMAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SE KOTA PALU. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 472–496.
- Ardiansyah, A., & Nadirah, S. (2014). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM METODE PEMBERIAN TUGAS DI KELAS IV SDN INPRES 3 TALISE. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 296–308.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arif, Z., & Zulfritria, M. P. (2021). *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Departemen Agama, R. I. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Husni, M. (2016). *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. ISI Padangpanjang.
- Indonesia, U.-U. D. N. R., & Indonesia, U.-U. D. N. R. (1945). Tahun 1945. *Jakarta, Gramedia*.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Kutsiyah, K. (2019). *PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK*. Duta Media Publishing.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi*

*pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran* (Edisi 1 Ce).  
Deepublish.

Padang, P. P. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.

Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., Silitonga, M., Amon, L., Pertiwi, S., Ardiawan, I. K. N., & Simorangkir, S. B. T. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Putri, I. A. E. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.

Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.

Shibah, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. *Ciputat: Lentera Hati*.

Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56–66.

Sudijono, A. (2011). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulastri, E. (2019). *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Guepedia.

Wahab, R. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wahyuni, M., & Nini Ariyani, M. P. (2020). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*.  
EDU PUBLISHER.

Willis, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. In *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta. Alfabeta.

Yuspiani, & Hidayat, M. (2022). MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 101–114. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27545>

Yustinus Semiun, O. F. M. (2021). *Teori-Teori Kepribadian Humanistis*. PT Kanisius.